

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan syariah di Indonesia pertama kali diinisiasi melalui pendirian PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 1991, yang mulai beroperasi pada bulan Mei 1992. Bank ini didirikan atas inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI), pemerintah dan mendapat dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) serta para pengusaha muslim. Kehadirannya disambut baik oleh masyarakat, hingga akhirnya pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat memperoleh status sebagai Bank Devisa, yang menandai semakin berkembangnya industri perbankan syariah di Indonesia. Langkah strategis tersebut diharapkan mampu memperkuat daya saing bank syariah nasional dikancah internasional. Namun, integrasi sistem, budaya kerja, dan manajemen risiko tetap menjadi tantangan tersendiri yang berpotensi memengaruhi profitabilitas.

Dalam konteks perbankan syariah, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan berbasis syariah tetapi juga menjadi tolak ukur penerapan ekonomi Islam di Indonesia. Perbankan syariah beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan mengedepankan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitasnya, termasuk dalam penyediaan pembiayaan, jasa perbankan, serta peredaran uang. Keberadaan perbankan syariah memiliki peran strategis untuk mendorong pemberdayaan ekonomi umat, mengurangi praktik spekulatif di pasar keuangan, meningkatkan pemerataan pendapatan, serta meningkatkan efisiensi mobilitas dana. Efisiensi sektor perbankan sebagai lembaga perantara keuangan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan pertumbuhan ekonomi semakin baik tingkat intermediasi perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana, maka profitabilitas bank tersebut semakin besar. Namun demikian, sektor keuangan sangat sensitif terhadap kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro seperti salah satunya tingkat inflasi. Oleh karena itu, untuk memastikan stabilitas sistem keuangan, diperlukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja perbankan, diantaranya melalui indikator profitabilitas

yang berkelanjutan yang mencerminkan adanya laba dan atau kesehatan keuangan bank.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat sejak diterbitkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip ekonomi Islam yang berbasis akad syariah, seperti mudharabah dan murabahah, serta dukungan pemerintah melalui program inklusi keuangan. Profitabilitas bank umum syariah, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), menjadi indikator krusial kesehatan keuangan dan daya saing terhadap bank konvensional. *Return on Assets* (ROA) pada bank umum syariah nasional rata-rata berada dibawah 1,5% dalam dekade terakhir, lebih rendah dibandingkan bank konvensional (sekitar 2%), sebagaimana tercatat dalam Statistik Perbankan Syariah OJK 2024. Faktor internal seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang wajib minimal 11% berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016, *Financing Deposit Ratio* (FDR) sebagai pengukur likuiditas, *Non Performing Financing* (NPF) yang mencerminkan kualitas pembiayaan, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang ideal dibawah 90%, berperan signifikan dalam memengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sementara itu, faktor eksternal seperti tingkat inflasi memengaruhi biaya dana dan daya beli nasabah, sehingga dapat menekan marjin keuntungan.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), serta tingkat Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih cukup menonjol.

Pertama, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan arah dan signifikansi hubungan antar variabel. Misalnya, penelitian Idris Saleh et al. (2022) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan inflasi berpengaruh negatif signifikan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Hidayat dan Susanti (2021) yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan inflasi justru berpengaruh positif. Selain itu, Sari & Mubarak (2020) serta Mufidah (2023) juga melaporkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA). Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa hubungan antar rasio keuangan dan profitabilitas belum memiliki kesimpulan yang kuat secara empiris.

Ke dua, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada periode sebelum tahun 2020, sehingga belum mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19 dan kondisi ekonomi pasca-pandemi (2020–2024). Padahal, periode tersebut membawa perubahan besar dalam struktur perbankan syariah, termasuk fluktuasi inflasi, peningkatan pembiayaan bermasalah, dan penyesuaian kebijakan OJK serta Bank Indonesia. Kondisi makroekonomi yang dinamis tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan, sehingga diperlukan pembaruan analisis empiris yang relevan dengan konteks terkini.

Ke tiga, dari sisi teoritis, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan parsial, seperti teori profitabilitas saja, tanpa mengintegrasikan teori intermediasi keuangan, efisiensi operasional, dan makroekonomi Keynesian dalam satu model komprehensif. Padahal, profitabilitas bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi internal, tetapi juga oleh stabilitas sistem keuangan dan kondisi ekonomi eksternal. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya menyusun model konseptual yang lebih utuh dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Ke empat, masih sedikit penelitian yang fokus secara spesifik pada Bank Umum Syariah (BUS). Banyak studi sebelumnya mencampur sampel BUS dan Unit Usaha Syariah (UUS), padahal keduanya memiliki perbedaan struktural dalam manajemen risiko, likuiditas, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah empiris dengan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) secara khusus pada Bank Umum

Syariah di Indonesia periode 2020–2024, agar diperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang kinerja profitabilitas perbankan syariah di era pasca-pandemi.

Profitabilitas suatu bank dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki melalui aktivitas operasionalnya, dan merupakan indikator kinerja keuangan yang sangat penting bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Faktor-faktor internal seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) memainkan peran penting dalam membentuk tingkat profitabilitas. Sementara itu, faktor eksternal seperti tingkat inflasi juga tak bisa diabaikan karena memengaruhi daya beli masyarakat dan kelancaran pembayaran pembiayaan. Selama periode tahun 2020 s.d tahun 2024, berbagai fenomena ekonomi termasuk pemulihan pasca pandemi, gejolak harga global, dan inflasi yang fluktuatif memberikan tekanan tambahan terhadap kinerja perbankan syariah. Disisi lain, digitalisasi dan inovasi layanan juga mendorong perubahan signifikan dalam strategi operasional bank. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti bagaimana berbagai faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, salah satunya melalui indikator *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu ukuran penting untuk menilai efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen bank syariah dalam menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berikut ini tabel data rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2020 pada tabel 1.1 :

Tabel 1. 1 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2020

TAHUN	TRI WULAN	CAR	FDR	NPF	BOPO	INFLASI	ROA
		%					
2020	1	20,33	77,95	3,42	83,62	2,96	1,86
	2	20,76	79,56	3,37	85,54	1,96	1,50
	3	20,57	79,21	3,29	86,19	1,42	1,36
	4	21,07	77,01	3,18	85,91	1,68	1,36
JUMLAH		82,73	313,73	13,26	341,26	8,02	6,08
Rata-Rata		20,68	78,43	3,32	85,32	2,01	1,52

Sumber : diolah oleh Peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel di atas, tampak adanya inkonsistensi dalam beberapa variable utama yang mencerminkan ketidakstabilan performa *Return on Assets* (ROA), serta respon terhadap kondisi ekonomi makro. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 20,68% menunjukkan tekanan modal, *Non Performing Financing* (NPF) 3,32% menunjukkan kredit bermasalah meningkat, sedangkan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) 85,32% yang menandakan efisiensi terganggu dan *Return on Assets* (ROA) 1,52% artinya profitabilitas tertekan. Tahun 2020 menandai titik terendah kinerja perbankan akibat pandemi COVID-19, dengan *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi, efisiensi terendah, dan profitabilitas paling rendah. Namun, perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan dengan tetap menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas standar minimum dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikisaran ideal. Berikut ini tabel data rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2021 pada tabel 1.2 :

Tabel 1. 2 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2021

TAHUN	TRI WULAN	CAR	FDR	NPF	BOPO	INFLASI	ROA
		%					
2021	1	23,51	76,97	3,20	83,50	1,37	2,18
	2	24,37	75,95	3,28	82,45	1,33	1,94
	3	24,64	74,54	3,22	83,01	1,60	1,88
	4	24,98	72,23	2,75	83,64	1,87	1,60
JUMLAH		97,50	299,69	12,45	332,6	6,17	7,60
Rata-Rata		24,37	74,99	3,11	83,15	1,54	1,90

Sumber : diolah oleh Peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel data di atas, rasio keuangan dan inflasi tahun 2021 dengan rincian per triwulan sebagai berikut; *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkisar antara 23,51% - 24,98% dengan rata-rata tahunan 24,37% yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap risiko kerugian. Angka di atas 8% (standar minimum BI) menandakan permodalan bank sangat sehat. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berkisar antara 72,23% - 76,97% dengan rata-rata tahunan 74,99%, mengukur likuiditas bank. Kisaran 78-92% dianggap ideal. Angka ini menunjukkan bank cukup likuid namun belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) berkisar antara 2,75% - 3,28% dengan rata-rata

tahunan 3,11%. Persentase pembiayaan bermasalah dibawah 5% dianggap sehat. Angka ini menunjukkan kualitas pembiayaan cukup baik. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) berkisar antara 83,01% - 83,64% dengan rata-rata tahunan 83,15%. Mengukur efisiensi operasional semakin rendah semakin baik. Angka dibawah 90% menunjukkan efisiensi yang baik. Inflasi berkisar antara 1,37% - 1,87% dengan rata-rata tahunan 1,54%. Menandakan tingkat inflasi rendah dan terkendali sepanjang 2021. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) berkisar antara 1,6% - 2,18% dengan rata-rata tahunan 1,9% sebagai alat untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dengan ketentuan diatas 1,5% dianggap baik. Kondisi perbankan Indonesia tahun 2021 secara umum sehat dan stabil dengan modal yang kuat, likuiditas memadai, dan profitabilitas positif. Berikut ini tabel data rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2022 pada tabel 1.3 :

Tabel 1. 3 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2022

TAHUN	TRI WULAN	CAR	FDR	NPF	BOPO	INFLASI	ROA
		%					
2022	1	23,37	70,43	2,63	89,79	2,64	1,98
	2	22,96	73,07	2,62	79,51	4,35	2,01
	3	23,47	75,09	2,61	77,30	5,95	2,05
	4	24,44	76,25	2,46	76,95	5,51	2,03
JUMLAH		94,24	294,84	10,32	323,55	18,45	8,07
Rata-Rata		23,56	73,71	2,58	80,89	4,61	2,02

Sumber : diolah oleh Peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel data di atas, rasio keuangan dan inflasi tahun 2022, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkisar antara 22,96% - 24,44% dengan rata-rata tahunan 23,56% sedikit menurun dibanding 2021 (24,37%), namun masih sangat sehat dan jauh diatas standar minimum 8%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berkisar antara 70,43% - 76,25%. Rata-rata tahunan 73,71% sedikit menurun dari 2021 (74,99%), menunjukkan likuiditas masih baik namun penyaluran pembiayaan belum maksimal. *Non Performing Financing* (NPF) berkisar antara 2,61% - 2,63%. Rata-rata tahunan 2,58% membaik dibanding 2021 (3,11%), menunjukkan kualitas pembiayaan meningkat. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berkisar

antara 76,95% - 89,7 dengan rata-rata tahunan 80,89% membaik signifikan dari 2021 (83,15%), menunjukkan efisiensi operasional meningkat. Inflasi berkisar antara 2,64% - 5,95% dengan rata-rata tahunan 4,61% meningkat drastis dari 2021 (1,54%), terutama ditriwulan 3-4 yang mencerminkan tekanan inflasi global pasca pandemi. *Return on Assets* (ROA) berkisar antara 1,98% - 2,05% dengan rata-rata tahunan 2,012% meningkat dari 2021 (1,9%), menunjukkan profitabilitas membaik. Berikut ini tabel data rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2023 pada tabel 1.4 :

Tabel 1. 4 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2023

TAHUN	TRI WULAN	CAR	FDR	NPF	BOPO	INFLASI	ROA
		%					
2023	1	26,10	75,92	2,39	76,45	5,22	2,10
	2	25,29	78,67	2,37	75,96	3,92	2,17
	3	25,19	82,31	2,32	76,53	2,68	2,04
	4	25,53	81,37	2,18	77,34	2,58	1,97
JUMLAH		102,11	318,27	9,26	306,28	14,4	8,28
Rata-Rata		25,53	79,57	2,32	76,57	3,60	2,07

Sumber : diolah oleh Peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel data di atas, rasio keuangan dan inflasi tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkisar antara 25,19% - 26,10% dengan rata-rata tahunan 25,53% meningkat dari 2022 (23,56%) yang menunjukkan penguatan modal bank yang sangat solid. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berkisar antara 75,67% - 82,31% dengan rata-rata tahunan 79,57% meningkat signifikan dari 2022 (73,71%) mendekati kisaran ideal 78-92% mengindikasikan bahwa bank lebih agresif menyalurkan pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) berkisar antara 2,18% - 2,39% dengan rata-rata tahunan 2,32% membaik lagi dari 2022 (2,58%) artinya kualitas pembiayaan terus meningkat. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berkisar antara 76,45% - 77,34% dengan rata-rata tahunan 76,57% membaik lagi dari 2022 (80,89%) artinya efisiensi operasional semakin optimal. Sedangkan untuk Inflasi berkisar antara 2,58% - 5,22% dengan rata-rata tahunan 3,6% menurun dari 2022 (4,61%) menunjukkan bahwa inflasi mulai terkendali dan menurun sepanjang tahun. *Return on Assets* (ROA) berkisar antara

1,97% - 2,17% dengan rata-rata tahunan 2,07% stabil dibanding 2022 (2,02%). Hal itu menandakan bahwa profitabilitas tetap baik. Tahun 2023 menunjukkan kinerja terbaik perbankan Indonesia dalam periode 3 tahun dengan semua indikator utama memperlihatkan perbaikan. Perbankan semakin sehat, efisien dan profitable dengan risiko yang terkendali. Berikut ini tabel data rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2024 pada tabel 1.5 :

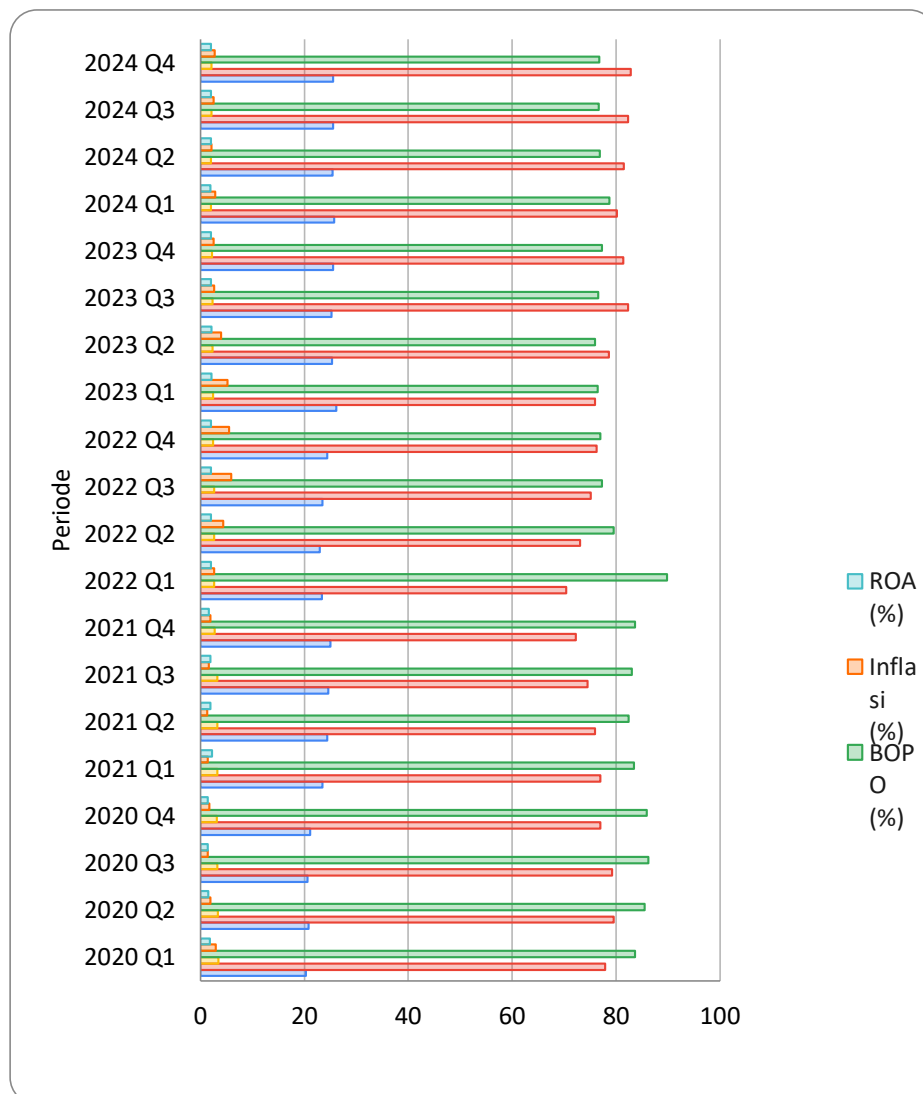
Tabel 1. 5 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2024

TAHUN	TRI WULAN	CAR	FDR	NPF	BOPO	INFLASI	ROA
		%					
2024	1	25,69	80,14	2,06	78,74	2,79	1,9
	2	25,42	81,49	2,06	76,86	2,15	2,01
	3	25,56	82,29	2,12	76,69	2,49	2,01
	4	25,51	82,86	2,12	76,74	2,71	2,02
JUMLAH		102,18	326,78	8,36	309,03	10,14	7,94
Rata-Rata		25,55	81,70	2,09	77,26	2,54	1,99

Sumber : diolah oleh Peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel data di atas, rasio keuangan dan inflasi tahun 2024, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkisar antara 25,42% - 25,69% dengan rata-rata tahunan 25,55% menunjukkan stabil dibanding 2023 (25,53%), tetap sangat solid dan konsisten dilevel tinggi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berkisar antara 80,14% - 82,86% dengan rata-rata tahunan 81,70% meningkat lagi dari 2023 (79,57%), berada dikisaran ideal dan menunjukkan penyaluran pembiayaan yang sangat baik. *Non Performing Financing* (NPF) berkisar antara 2,06% - 2,12% dengan rata-rata tahunan 2,09% membaik lagi dari 2023 (2,32%), NPF terendah dalam 4 tahun menunjukkan kualitas pembiayaan sangat baik. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berkisar antara 76,69% - 78,86% dengan rata-rata tahunan 77,26% sedikit naik dari 2023 (76,57%), namun masih sangat efisien (di bawah 80%). Sedangkan untuk Inflasi berkisar antara 2,15% - 2,79% dengan rata-rata tahunan 2,54% menurun signifikan dari 2023 (3,6%), inflasi terkendali dan stabil dilevel rendah. *Return on Assets* (ROA) berkisar antara 1,9% - 2,03% dengan rata-rata tahunan 1,985% sedikit turun dari 2023 (2,07%), namun masih diatas 1,5% (kategori baik). Tahun 2024 menunjukkan konsolidasi kinerja perbankan yang sangat solid dengan *Non Performing Financing* (NPF) terbaik dalam 4 tahun, fungsi

intermediasi optimal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 81,70%, dan stabilitas makro ekonomi yang terjaga (inflasi rendah). Meskipun ada sedikit penurunan *Return on Assets* (ROA) dan kenaikan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), secara keseluruhan perbankan Indonesia dalam kondisi sangat sehat dan stabil. Berikut rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah perbandingan tren tahun 2020 s.d 2024 sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Perbandingan Tren Tahun 2020 s.d 2024

Sumber : Diolah oleh peneliti dari data OJK

Berikut rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah tahun 2020 s.d 2024 sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.6 sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Rasio Keuangan dan Inflasi pada Bank Umum Syariah Tahun 2020-2024

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024	Trend 5 Tahun
CAR	20,68%	24,37%	23,56%	25,53%	25,55%	✓ Pulih & menguat
FDR	78,43%	74,99%	73,71%	79,57%	81,70%	≈ Fluktuatif, akhirnya naik
NPF	3,32%	3,11%	2,58%	2,32%	2,09%	✓ Terus membaik
BOPO	85,32%	83,15%	80,89%	76,57%	77,26%	✓ Makin efisien
Inflasi	2,01%	1,54%	4,61%	3,6%	2,54%	≈ Volatil
ROA	1,52%	1,9%	2,02%	2,07%	1,99%	✓ Pulih & stabil

Sumber : Diolah oleh peneliti dari data OJK

Berdasarkan tabel data di atas, rata-rata tahunan rasio keuangan dan inflasi , menunjukkan ;

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tahun 2020 (20,68%) merupakan titik terendah akibat pandemi COVID-19. Pemulihan tajam tahun 2021 (24,37%) menunjukkan penguatan modal. Sempat turun tahun 2022 (23,56%), namun kembali meningkat konsisten tahun 2023-2024. Posisi akhir tahun 2024 (25,55%) adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tertinggi dalam 5 tahun, menunjukkan permodalan bank syariah sangat sehat dan terus menguat, jauh diatas minimum regulasi (8%).

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Periode tahun 2020-2022 (78,43% → 73,71%) karena bank lebih konservatif dimasa pandemi. Bangkit kembali tahun 2023 (79,57%) dan mencapai puncak 5 tahun tahun 2024 (81,70%). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berada dalam kisaran optimal (78-92%), yang menunjukkan fungsi intermediasi yang sangat baik, menunjukkan penyaluran pembiayaan meningkat signifikan, bank lebih agresif produktif sambil tetap menjaga likuiditas.

3. Non Performing Financing (NPF)

Perbaikan konsisten setiap tahun dari 3,32% (2020) menjadi 2,09% (2024). Penurunan total sebesar 1,23 poin persentase dalam 5 tahun. Pada tahun 2024 mencatat *Non Performing Financing* (NPF) terendah (2,09%) menunjukkan kualitas pembiayaan terbaik. Tetap dibawah batas maksimal BI (5%), artinya pengelolaan risiko kredit yang sangat baik. Menunjukkan kualitas aset dan kemampuan penagihan bank syariah meningkat drastis, risiko kredit dapat terkendali.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Perbaikan efisiensi konsisten dari 85,32% (2020) menjadi 76,57% (2023). Sedikit naik tahun 2024 (77,26%), namun masih sangat efisien. Penurunan total 8,06 poin persentase menunjukkan pengelolaan biaya yang semakin baik. Berada dibawah standar BI untuk bank syariah (85%). Menunjukkan bahwa bank syariah semakin efisien dalam operasional, mampu menghasilkan pendapatan lebih besar dengan biaya lebih rendah.

5. Inflasi

Pada tahun 2020-2021 Inflasi sangat rendah (dibawah 2%) karena pandemi menekan permintaan. Sedangkan tahun 2022 lonjakan tajam ke 4,61% akibat tekanan inflasi global (harga energi, komoditas pasca pandemi) dan tahun 2023-2024 menurun kembali dan stabil di 2,54% (mendekati target BI 2-4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi kembali terkendali dilevel yang sehat, kondusif untuk pertumbuhan ekonomi

6. *Return on Assets* (ROA)

Tahun 2020 (1,52%) adalah profitabilitas terendah akibat pandemi. Pemulihan bertahap dan konsisten tahun 2021 s.d. 2023 (1,9% → 2,07%). Sedangkan ditahun 2023 mencatat *Return on Assets* (ROA) tertinggi (2,07%) dan tahun 2024 sedikit turun ke 1,99% namun tetap diatas 1,5% (kategori sehat). Profitabilitas bank syariah pulih dan stabil dilevel yang baik, menunjukkan ketahanan dan efektivitas manajemen.

Adapun Judul penelitian yang diangkat penulis adalah Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020 s.d 2024. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan penelusuran yang mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel kinerja keuangan dan ekonomi makro serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pertumbuhan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dalam periode tahun 2020-2024.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan tingkat Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?

5. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat Inflasi secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
2. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
4. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
5. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?
6. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat Inflasi secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020 s.d 2024?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis,

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah referensi ilmiah mengenai *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi akademisi dan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pasar bank syariah
- c. Memberikan model konseptual baru yang bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi yang bisa langsung diterapkan oleh instansi perusahaan dalam meningkatkan *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- b. Penelitian ini memberikan masukan bagi regulator perbankan, seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam memperkuat industri keuangan perbankan syariah di Indonesia.
- c. Hasil penelitian dapat membantu dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang lebih tepat untuk mendorong pertumbuhan bank syariah dalam meningkatkan daya saingnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka teoritis yakni sebuah rancangan konsep bagaimana hubungan antara berbagai macam faktor atau variabel yang teridentifikasi sebagai acuan dalam penelitian. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu indikator utama dalam teori perbankan yang digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko. Rasio ini menjadi bagian penting dari kerangka pengawasan

perbankan internasional dan regulasi nasional. Menurut Sindi dkk¹, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kondisi sebuah bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki hubungan positif dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarsono (2017) yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan modal yang kuat sehingga;

- a. Meningkatkan kapasitas pembiayaan. Bank dengan modal yang kuat memiliki kemampuan lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan bank dari margin dan bagi hasil.
- b. Menurunkan risiko kebangkrutan. Modal yang cukup memberikan penyangga terhadap kerugian yang mungkin timbul, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor.
- c. Meningkatkan kepercayaan stakeholder. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi memberikan sinyal positif kepada stakeholder bahwa bank memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu menghadapi risiko
- d. Fleksibilitas ekspansi. Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi memiliki ruang lebih besar untuk ekspansi bisnis tanpa khawatir melanggar ketentuan regulasi.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Assets* (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) ialah rasio penting dalam perbankan syariah yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan

¹ Sindi, Puspitasari, A. Jajang W. Mahri, Suci Apriliani Utami, *Indeks Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018*, Jurnal Ekonomi Keuangan Syariah Vol. 4 No. 1 Januari 2020, hal.15-31, Online ISSN : 2540-8402(Print) ISSN : 2540-8399

dana pihak ketiga menjadi pembiayaan. Menurut Eva dkk², risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo melalui arus kas atau aset likuid tanpa mengganggu operasional maupun kondisi keuangannya. Untuk menilai tingkat likuiditas bank, digunakan rasio keuangan, salah satunya *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mirip dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, hanya saja dalam bank syariah istilah kredit digantikan dengan pembiayaan, sehingga rumusnya disesuaikan dengan prinsip syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun digunakan untuk pembiayaan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki hubungan positif dengan *Return on Assets* (ROA) dengan catatan dalam kisaran optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dendiwijaya (2009) yang menjelaskan bahwa ;

- a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Rendah. Menunjukkan banyak dana yang menganggur (*idle money*) dan tidak produktif. Hal ini menyebabkan pendapatan bank rendah karena dana tidak disalurkan untuk menghasilkan *income*. Akibatnya, *Return on Assets* (ROA) akan rendah.
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Optimal (78-92 %). Menunjukkan fungsi intermediasi yang baik. Bank menyalurkan dana dengan optimal sehingga menghasilkan pendapatan maksimal dari margin atau bagi hasil pembiayaan. Kondisi akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA).
- c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terlalu Tinggi (>100%). Menunjukkan pembiayaan melebihi dana yang dihimpun, sehingga timbul risiko likuiditas. Jika terjadi *rush* (penarikan dana besar-besaran), bank akan kesulitan memenuhi kewajibannya. Kondisi ini berpotensi menurunkan profitabilitas.

² Eva Yulian, Diena Fadhilah, Supaino, *Pengaruh ROA, CAR Dan FDR Terhadap Market Share Bank Syariah Di Indonesia* Periode Januari 2015-Me 2020, Tahun 2021, hal 63.

3. *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA)

Non Performing Financing (NPF) ialah kemampuan bank dalam menggambarkan risiko pembiayaan bermasalah. Menurut Sindi dkk³, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu rasio tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Rasio ini merupakan jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak akan ditagih. Tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian profitabilitas suatu bank. Tingginya *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan risiko gagal bayar.

Non Performing Financing (NPF) memiliki hubungan negatif dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian Popita (2013) yang menjelaskan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan berdampak negatif terhadap profitabilitas karena;

- a. Meningkatkan Biaya Pencadangan. Bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atau penyisihan penghapusan aktiva produktif yang lebih besar untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Biaya pencadangan ini mengurangi laba bank.
- b. Menurunkan Pendapatan. Pembiayaan bermasalah tidak menghasilkan pendapatan margin atau bagi hasil secara optimal. Nasabah yang menunggak pembayaran menyebabkan pendapatan bank berkurang.
- c. Meningkatkan Biaya Operasional. Penanganan pembiayaan bermasalah memerlukan biaya tambahan seperti biaya penagihan, biaya hukum, dan biaya administrasi khusus.
- d. Mengurangi Kemampuan Ekspansi. Dana yang seharusnya dapat disalurkan untuk pembiayaan baru tertahan dalam pembiayaan bermasalah, sehingga mengurangi kapasitas bank dalam menghasilkan pendapatan baru.

³ Sindi Puspitasari, A Jajang W. Mahri, Suci Apriliani Utami, *Indeks Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020*, Jurnal Ekonomi Keuangan Syariah Vol. 4 No. 1 Januari 2020, hal. 15-31, Online ISSN : 2540-8402 (Print) ISSN : 2540-8399

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA)

Biaya operasional dan pendapatan operasional ialah kemampuan bank dalam mengukur efisiensi operasional bank. Ismi dan Amri⁴ berpendapat bahwa efisiensi operasional pada bank syariah dapat diketahui melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang berfungsi menilai sejauh mana bank mampu menjalankan aktivitas operasional secara efektif. BOPO membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga semakin rendah nilai rasio ini, semakin baik tingkat efisiensi bank.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan negatif dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian Sudiyatno dan Suroso (2010) yang menemukan hasil konsisten bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat.

5. Inflasi dan *Return on Assets* (ROA)

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi daya beli dan stabilitas ekonomi. Sementara shofiyan dkk⁵ menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses berkelanjutan yang ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang pada akhirnya mengurangi daya beli uang masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan tinggi rendahnya harga, tetapi mencerminkan ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ekonomi makro, hal ini menjadi isu penting karena berkaitan langsung dengan stabilitas dan mekanisme

⁴ Ismi Maulia Desil dan Amri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Market Share Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam, Volume 2 No.1 Me 2020, ISSN 2656-6540Ha, Hal 23

⁵ Shofiyan Hidayat, M. Abdul Ghapur, M. Salman Alfarisi, Reski Arinata, Joni Hendra, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024, Halaman 25929-25937, ISSN: 2614-6754 (print), ISSN: 2614-3097(online), hal 25935

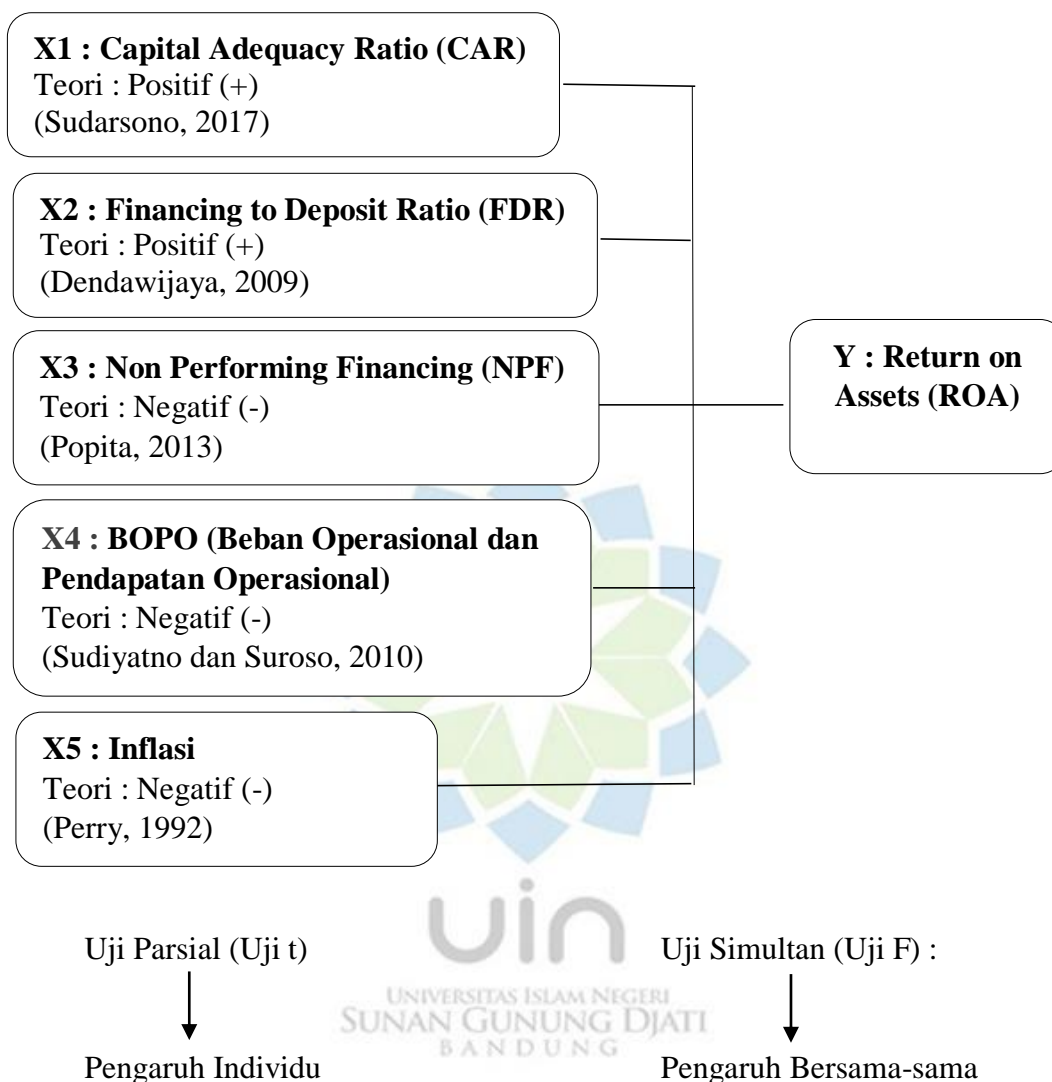
kerja sistem ekonomi secara keseluruhan. Bagi bank umum syariah, inflasi dan faktor makroekonomi lainnya seperti kebijakan pemerintah, perkembangan pasar uang, serta regulasi otoritas keuangan, dapat berdampak besar terhadap kemampuan menghasilkan laba. Kinerja keuangan bank, salah satunya diukur melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), sangat dipengaruhi oleh kestabilan ekonomi nasional.

Hubungan antara Inflasi dan *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan negatif berdasarkan teori Perry (1992), Revell (1979), Sufian dan Chong (2008) menemukan bahwa inflasi cenderung merugikan bank dan menurunkan profitabilitas. Hal ini dijelaskan melalui;

- a. Unanticipated Inflation, jika inflasi tidak terduga, bank tidak dapat menyesuaikan pricing, sehingga biaya naik lebih cepat dari pada pendapatan. Akibatnya, margin dan profitabilitas turun.
- b. Penurunan Daya Beli, inflasi tinggi menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan kemampuan bayar nasabah, penurunan permintaan pembiayaan produktif dan peningkatan pembiayaan bermasalah.
- c. Ketidakpastian Ekonomi, inflasi yang volatile meningkatkan ketidakpastian, yang berdampak negative pada perencanaan bisnis bank dan nasabah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Syaichu menemukan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap *Return on Assets* (ROA) bank syariah di Indonesia. Menjelaskan pula bahwa inflasi yang tinggi di Indonesia cenderung tidak dapat diantisipasi dengan baik, sehingga berdampak negatif pada profitabilitas. Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.2 sebagai berikut:

Gambar 1 2 Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2020 s.d 2024 ini, digunakan untuk menguji kebenaran suatu asumsi atau dugaan mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, uji hipotesis berfungsi untuk menentukan bagaimanakah pengaruh variabel independen, yaitu

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non-Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan tingkat inflasi baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen, yaitu *Return on Assets (ROA)*. Dengan demikian, uji hipotesis menjadi alat yang krusial dalam memastikan validitas hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets (ROA)* selama periode tahun 2020-2024. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020-2024.
2. H2 = *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020-2024.
3. H3 = *Non-Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020-2024.
4. H4 = BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020-2024.
5. H5 = Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2020-2024.
6. H6 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2020- 20024.